

FAKTOR PENYEBAB EKS PSIKOTIK DI PUSKESMAS LICIN

Maskur¹, Abdul Aziz²

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Email: maskur@iaida.ac.id¹, abdziz01@yahoo.com²

Abstract

Psychotic is a mental disorder that causes a person's inability to judge reality with his fantasies. The focus of the research is the factors causing the ex-psychotics at Pukesmas Licin. This research uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. Methods of data collection by observation, interviews, and documentaries, then analyzed by interactive models. The results of the research, there is a new reality according to the version of the spikotic person, psychotic is divided into two, namely organic psychotic and functional psychotic. Ex-psychotic is a person who is declared to be recovered 70% medically with realistic testing. Ex-psychotic causes include biological factors, psychological factors, and socio-cultural factors.

Keywords: Ex-Psychotic, Causative Factors, Puskesmas

Abstrak

Psikotik merupakan gangguan mental yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realita dengan fantasi dirinya. Fokus penelitian adalah faktor penyebab eks psikotik di Pukesmas Licin. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumenter, kemudian dianalisis dengan interaktif model. Hasil penelitiannya, terdapat realita baru menurut versi orang spikotik, psikotik di bagi menjadi dua yakni psikotik organik dan psikotik fungsional. Eks psikotik merupakan orang yang dinyatakan sembuh 70% secara medis dengan realitis testing, faktor penyebab eks psikotik ada faktor biologis, faktor psikologis, dan sosio kultural.

Kata Kunci : Eks Psikotik, Faktor Penyebab, Puskesmas.

A. Pendahuluan

Psikotik merupakan bentuk kekalutan mental yang ditandai adanya disintegrasi kepribadian (kepecahan pribadi) dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas. Jenis-jenis psikotik di bagi menjadi 2 yakni psikotik organik dan psikotik fungsional. Eks psikotik merupakan orang yang dinyatakan sembuh secara medis (Kartini kartono, 2014:199). Puskesmas Licin Merupakan Unit

Pelayanan Kesehatan Strata Pertama yang bertugas menyelenggarakan upaya kesehatan dengan upaya kesehatan yang diselenggarakan meliputi upaya promotif, preventif, Kuratif dan Rehabilitatif.

Kondisi lapangan dari hasil observasi menyatakan bahwa masyarakat kurang memahami bagaimana memperlakukan orang dengan gangguan jiwa psikotik tersebut peneliti tertarik meneliti tentang eks psikotik, yakni faktor-faktor yang penyebab eks psikotik, karena dalam bimbingan konseling islam banyak macam-macam bimbingan ataupun konseing, disini konseling kesehatan mental salah satu klien nya adalah penderita eks psikotik. Meneliti klien eks psikotik dan faktor penyebabnya penting diketahui bagi konselor karena permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosio kultural penting diketahui selain sebagai bagaimana cara mengatasi klien dengan permasalahan yang jelas beragam dan tidak bisa jika harus memberikan terapi atau bimbingan yang sama kepada semua klien eks psikotik. Study penelitian ini tentang Eks Psikotik di Puskesmas Licin, Banyuwangi, maka penelitian ini di fokuskan pada faktor penyebab orang mengalami gangguan jiwa eks psikotik di Puskesmas Licin.

B. Landasan Teori

Teori Eks Psikotik

Menurut pedoman konsep *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder (DSM)-IV* (yang merupakan rujukan dari PPDGJ-III) *Mental disorder is conceptualized as clinically significant behavioural or psychologyccal syndrome or pattern that occurs in an individual and that is associated with present distress (eg., a painful symptom) or disability (ie., imprairment in one or more important areas of functioning) or with a significant increased risk of suffering risk of suffering death, pain, disability, or an important loss of freedom.* Artinya gangguan jiwa dikonseptualisasikan secara klinis sebagai sindrom psikologis atau pola behavioral yang terdapat pada seorang individu dan diasosiasikan dengan stress (misalnya symptom yang menyakitkan) atau disabilitas (yakni, hendaknya di dalam satu atau lebih wilayah fungsi yang penting) atau diasosiasikan dengan resiko mengalami kematian, penderitaan, disabilitas, atau kehilangan kebebasan

diri yang penting sifatnya, yang meningkat secara signifikan (Maslim Rusdi, 2013:54).

Psikotik merupakan bentuk kecacauan yang serius yang dimana penderitanya menunjukkan kehilangan kontak dengan dunia nyata, yang direfleksikan ke dalam gangguan persepsi, berfikir, emosi, dan orientasi pribadi. Dan dalam beberapa kasus psikotik berhubungan juga dengan gangguan organik. Selain itu psikotik adalah gangguan jiwa yang melipti keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku dalam umum (Syamsu Yusuf, 2018: 58).

Eks menurut ensikopledi adalah alumnus mantan atau bekas sedangkan psikotik adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai adanya disintegrasi kepribadian (kepecahan kepribadian) dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas (Ensikoleidi, 2019). Psikotik dan gila itu tidak sama tepat, “gila” adalah istilah yuridis yang berarti tidak tahu membedakan yang benar dari yang salah atau tidak dapat mengendalikan tingkah laku secara normal, psikotik secara medis diartikan penyesuaian yang salah.

Kartini Kartono (2014:200-201) menyebutkan bahwa psikotik di bagi menjadi 2 yaitu:

1. Psikotik organik (*organic psychosis*)

Psikotik organik disebabkan oleh faktor fisik seperti gangguan pada otak, serta fungsi jaringan-jaringan pada otak (*organic brain disorder*) yang mengakibatkan berkurang/rusaknya fungsi-fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan dan keamanan. Kekalutan mental tersebut bergantung pada parahnya kerusakan organik pada otak.

Psikotik oraganik ini selalu disertai kerusakan-kerusakan/gangguan organik yang khususnya pada otak (*organik brain disorder*) kejadian ini mengakibatkan berkurang atau rusaknya fungsi-fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan, kemauan, dan motorik. Beratnya gangguan jiwanya bergantung pada parahnya kerusakan-kerusakan organik pada otak tersebut.

Jenis-jenis psikotik organik: *Toxic psychotic* (psikotik disebabkan keracunan), *Drug psychotic* (psikotik karena obat-obat bius), *Loodpsychotic*, *Sypilitic psychosis*, *Senile psychosis*, *Traumatic psychosis*, Psikotik karena

gangguan-gangguan *glanduler*, *Psychosis* karena kekurangan vitamin (Kartini Kartono, 2014:235).

2. Psikotik fungsional (*funcional psychosis*)

Psikotik fungsional disebabkan oleh faktor nonorganik dan ada *maladjustment* fungsional yang berat sehingga pasien mengalami kepecahan pribadi secara total, juga penderita *maladjustment* intelektual serta instabilitas pada arakturnya (Kartini Kartono, 2014:235). Jenis psikotik fungsional ada 3 yakni : Skizofrenia, manik depresif dan paranoid. Faktor penyebab eks psikotik tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kekurangan internal dari seseorang akan tetapi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memberikan pengaruh satu sama lain yakni faktor biologi, psikologi, dan sosio kultural.

Teori Faktor Penyebab

Banyak gangguan perilaku yang serius merupakan hasil dari penyakit di dalam tubuh serta gangguan pada integrasi antara tubuh dan pikiran. Terdapat pula bukti-bukti yang kuat adanya gangguan jiwa.

1. Faktor Biologis

- a. Otak adalah pusat sistem syaraf, struktur pusat pengaturan yang mengkoordinir sebagian besar gerakan, prilaku, dan fungsi tubuh homestatis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran, oleh karena itu terdapat kaitan erat otak dan pemikiran manusia. Otak merupakan bagian yang memerintah aktivitas manusia fungsi otak yang baik akan menimbulkan kesehatan yang baik untuk kita, sebaliknya jika fungsinya terganggu berakibat gangguan bagi kejiwaan seseorang (Moeljo, 2014:65)
- b. Genetik gangguan mental selalu dikaitkan dengan faktor genetik ini kecenderungan psikosis yaitu skizofrenia dan manik-depresif, *Alzheimer syndrome* (Moeljo, 2014:72)
- c. Sensori termasuk pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Kesempurnaan dari alat-alat sensori akan meningkatkan kesempurnaan individu menerima informasi dari luar, dan adanya gangguan system sensori ini akan menghambat penerimaan informasi secara baik.

- d. Faktor ibu selama masa kehamilan secara bermakna mempengaruhi kesehatan jiwa anak. Selama berada dalam kandungan, kesehatan janin ditentukan oleh kondisi ibu (Moeljo, 2014:75)

2. Faktor Psikologis

Kepribadian merupakan bentuk ketahanan relatif dari situasi interpersonal yang berulang-ulang yang khas untuk kehidupan manusia. Prilaku yang sekarang bukan merupakan ulangan impulsif dari riwayat hidup sewaktu kecil, tetapi merupakan retensi pengumpulan dan pengambilan kembali.

- a. Pengalaman awal. Merupakan segenap pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalunya. Hal ini di sebutkan oleh ahli psikologi *sigmund freud* berpadangan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara dinamis, yakni id super ego dan ego. Lemahnya ego bagi individu sangat berkaitan dengan pembentukan awal. Pembentukan awal yang kurang tepat membuat anak tidak dapat memiliki cara penanganan (*coping mechanism*) yang terdapat masalah yang dihadapi dan dapat berakibat gangguan mental bagi anak. Secara singkat pengalaman awal yang diakibatkan karena ketidak tepatan dan dapat menimbulkan gangguan kejiwaan psikotik.
- b. Proses pembelajaran. Prilaku manusia sebagian besar adalah hasil belajar, yaitu hasil pelatihan atau pengalaman. Dari proses belajar sejak masa bayi terhadap lingkungannya. Karena itu faktor lingkungan anak sangat menentukan mentalitas individu. Interaksi individu dengan lingkungan sangat penting bagi pembentukan prilaku tertentu. Alberd Badura memaparkan belajar tingkah laku melalui observasi yang mana jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung, melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan (Alwisol, 2014:292). Model belajar menganggap bahwa gangguan psikotik terjadi karena pengalaman salah belajar yang dinamakan salah belajar adalah mempelajari dengan baik contoh prilaku yang tidak baik, mempelajari dengan salah contoh tingkah laku yang baik.

- c. Tingkah laku kontrol diri. B.F. Skinner mengatakan tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada sesuatu didalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal, yang mempengaruhi tingkah laku. Namun betapapun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat masih dapat mengubah memakai proses kontrol diri (*self control*). Pengertian kontrol diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam “self”, tetapi bagaimana self mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri berikut variabel itu dapat diperbaiki-diatur atau dikontrol (Alwisol, 2014:323)
- d. *Coping stres* yang tidak terselesaikan atau terminimalisir dengan baik akan mengakibatkan seseorang merasakan beban dalam pikiran dan bisa menjadi depresi yang mengerucut pada psikotik. Tidak adanya coping mekanisme dengan baik akan berakibat buruk pada fisik maupun psikis yang mana stress sendiri bisa menyerang siapa saja tanpa pandang usia.
3. Faktor perkembangan yang tidak terselesaikan (pola asuh).

Psikologi Erikson memperkenalkan teori epigenetik yang mana menurutnya perkembangan manusia tidak hanya tumbuh secara biologis tetapi tumbuh secara psikologis. Perkembangan psikologi manusia itu mengikuti teori epigenetis (Moeljo, 2014:83). Apabila masa perkembangan psikologis tidak terselesaikan maka akan mengakibatkan gangguan jiwa, yang mana perkembangan psikologis adalah pola asuh yang salah. Dari bagaimana pola asuh kedua orang tua dan pihak keluarga yang lain. Karena awal mula gangguan kepribadian yang mengacu pada gangguan jiwa ini karena pola asuh yang tidak terselesaikan atau pola asuh yang salah.

4. Faktor Sosiokultural

Faktor sosial budaya turut mempengaruhi orang dengan gangguan jiwa atau psikotik pada masyarakat atau individu, terdapat sejumlah aspek sosial budaya yang mempengaruhinya diantaranya stratifikasi sosial yang ada dimasyarakat, interaksi sosial seperti migrasi, perubahan jangka panjang, dan konsisi krisis. Kebudayaan yang ada dimasyarakat dapat pula mempengaruhi kesehatan masyarakatnya (Paisol, 2016:63).

- a. Masa Transisi. Pada masa transisi berlangsung loncatan satu periode ke periode lain dan ditandai dengan banyak perubahan. Misalnya periode kolonial meloncat pada periode kemerdekaan dan seterusnya (Paisol, 2016:63)
- b. Gaya hidup moderentias. Kebudayaan moderen banyak sekarang banyak dicirikan dengan kebudayaan materiil. Artinya, kebahagiaan hidup diukur dari suksesnya seseorang, khususnya dari aspirasi atau perjuangan mendapatkan kesuksesan materiil. Uang, harta kekayaan, dan kemahan hidup merupakan “norma moderenitas” kemewahan yang sering kali dipublikasikan dimedia masa, baik media cetak maupun elektronik, membuat orang senantiasa berusaha meningkatkan setandar penghasilannya (Paisol, 2016:64)
- c. Keluarga tidak harmonis, broken homes, perceraian. Kelurga merupakan lembaga pertama atau paling utama dalam memanusiaikan dan mensosialkan lingkungan anaknya. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan semestinya akibat perceraian atau sebab fungsi lain maka akan muncul runtutan kesulitan, khususnya bagi anak-anak. Hal ini menimbulkan rasa tidak aman secara emosional, batin mereka sangat menderita dan tertekan. Timbul perasaan malu terhadap lingkungan atas perbuatan orang tuanya, mereka merasa kecewa dan menyesal. Semua menimbulkan konflik batin dan mengalami gangguan jiwa (Paisol, 2016:65)
- d. Proteksi yang berlebihan. Kasih sayang orang tua yang berlebih menolong dan melindungi anak mengakibatkan anak kurang berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup setiap harinya (Paisol, 2016:67).
- e. Cacat Jasmani. Orang-orang yang dilahirkan cacat jasmani biasanya merasa malu dan menderita batin. Masa depannya merasa gelap tanpa harapan dan dirinya selalu dibayangi oleh ketakutan dan kebimbangan sehingga kondisi sistem syarafnya selalu dalam keadaan tegang dan kacau (Paisol, 2016:70).
- f. Anak-anak yang ditolak (*rejected children*). Anak-anak itu akan ditolak oleh orang tuanya disebabkan karena ini dianggap sebagai beban serta rintangan bagi karir dan ambisi orang tuanya. Sebagian lagi disebabkan tidak adanya kesiapan mental orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai orang tua.

Anak-anak yang ditolak kehadirannya oleh orang tuanya ini bisa mengakibatkan gangguan kejiwaan (Paisol, 2016:78).

- g. Pecandu Alkohol. Orang yang kecanduan alkohol adalah orang yang sering mengkonsumsi minuman keras yang berlebihan sampai mabuk. Alkohol memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan fisik seperti gangguan otak dan kanker hati. Pecandu Alkohol sangat rentan terhadap gangguan jiwa, bukan hanya bermasalah bagi dirinya sendiri tapi juga terhadap lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 90 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.* Ayat ini menjelaskan bahwa agama Islam mengharamkan mengonsumsi alkohol yang menyebabkan mabuk dan (hilangnya akal sehat) hukumnya haram, karena *kullu muskirin haraamun* (setiap yang memabukkan haram) (Syamsu Yusuf, 2018:78).
- h. Pecandu Narkoba atau obat-obat terlarang. Pecandu Narkoba dapat diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi narkoba secara berulang-ulang atau beresinambungan, apabila tidak melakukan akan ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan yang sakit seluruh tubuhnya. Narkoba adalah obat terlarang yang terdiri dari tiga jenis tanaman candu, ganja dan koka (Syamsu Yusuf, 2018:78).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Licin merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan Kabupaten Banyuwangi dengan kategori Puskesmas Kawasan Pedesaan Tipe Rawat Inap yang beralamat di Jl. Raya Licin No. 20 Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tentang faktor penyebab eks psikotik klien di Puskesmas Licin. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, data tentang faktor penyebab eks

psikotik Puskesmas Licin, yang akan diungkap berdasarkan sudut pandang, cara berpikir dan secara informan (Sugiono, 2015:131).

Sumber data yang diambil yakni Data primer yaitu data yang berasal langsung dari sumber yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti, data sekunder adalah data yang digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya, dan data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang luar peneliti walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli (Sugiono, 2015:137).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi. Untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap dan untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi informan. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber : Jika data tentang faktor penyebab ada perbedaan antara hasil wawancara dan observasi maka akan di *cross check* dengan data dokumentasi
2. Triangulasi Teori : Apakah ada keparalelan penjelasan tentang teori faktor-faktor penyebab eks psikotik.
3. Triangulasi Metode : Jika informasi atau data faktor penyebab yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi partisipan.

Penelitian ini digunakan teknik analisis interaktif model dari Miles dan Huberman dalam Parwito (2007:104) yaitu pertama.yaitu reduksi data tentang, faktor penyebab eks psikotik, data yang terkait dan data yang tidak terkait disimpan. Kedua display data tentang faktor penyebab eks psikotik Display data disederhanakan tidak menghilangkan ide pokok. Ketiga adalah verifikasi data tentang faktor penyebab eks psikotik klien Verifikasi data di tarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

D. Hasil

Puskesmas dalam tugasnya melaksanakan kebijakan Pembangunan Kesehatan di Wilayah Kerja, menyelenggarakan Usaha Kesehatan masyarakat (UKM) dan Usaha Kedehatan Perorangan (UKP) secara paripurna mulai dari Promotif, Preventif, Kuratif, dan Rehabilitatif, yang terintegrasi dan berkesinambungan.

Puskesmas Licin memiliki layanan unggulan dimana klien Puskesmas Licin adalah penerima masalah gangguan kejiwaan seperti skizofrenia, epilepsi dan penyalahgunaan obat dan alkohol dan masih banyak lagi. Klien yang dirawat di Puskesmas Licin berasal dari berbagai daerah bukan hanya berasal dari wilayah banyuwangi. Klien juga berasal dari berbagai usia karena gangguan jiwa tidak hanya menyerang orang dewasa saja akan tetapi bisa menyerang anak-anak, remaja hingga lansia. Data dibawah data pasien di Puskesmas Licin pada bulan Juni 2019 yang dirawat berjumlah 31 dengan laki-laki berjumlah 26 dan perempuan berjumlah 7 orang dengan 1 klien yang dirujuk di lawang dan yang 30 di nyatan sembuh dengan rawat jalan.

Faktor Penyebab Eks Psikotik dengan Teori Eks Psikotik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yang dilakukan dilapangan.

1. Faktor Biologis

”MY (39) Sebenarnya bingung, pikirannya kebanyakan halusinasi, dirumah nggak ngamuk mbak tapi jalan terus kayak orang gila tapi syarafnya belum putus, pihak keluarga tau dan saya pernah dilawang”.

MY (39) yang dirasakan MY adalah bingung karena dia berhalusinasi selama dirumah tidak mengamuk akan tetapi MY jalan terus seperti orang gila, namun menurut MY syarafnya belum putus, dan hal MY jalan terus di pihak keluarga MY tau dan MY pernah dirawang di lawang.

Terjadinya kerusakan pada otak dapat mempengaruhi kondisi otak berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikisi individu. Otak yang rusak tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mengganggu kinerja otak dan fungsinya juga akan terganggu. Genetik merupakan salah satu faktor biologi yang dianggap mempengaruhi. Gen rusak di turunkan dari orang tua, yang biasa disebut penyakit keturunan dan kondisi ini terjadi ketika individu lahir dari dua individu sehat yang membawa gen rusak, tetapi dapat juga terjadi ketika gen yang rusak lebih dominan, gangguan mental selalu dikaitkan dengan faktor genetik ini kecenderungan psikosis

2. Faktor Psikologis

“Yulianah (43) psikotik banyak, otomatis selain secara psikis, pastinya pola asuh itu jelas, karena pembelajaran dari sikap orang tua, dari keluarga kan pola asuh. Misalnya pola asuh nya orang tua menguatkan dia menguatkan dia apapun kondisi yang dihadapi, apapun simtomnya nya dia akan kuat. misalnya

kayak kita, kita putus pacar sama masalahnya dia, faktor utamanya kan putus acar, tapi kalau dia punya kepribadian kuat dia akan kuat, kita kuat tapi kenapa dia lemah, dia punya kepribadian yang lemah, karena dia mempunyai tipe kepribadian yang cenderung depresif, skizoid dan segalamacam, kan banyak tipe-tipe kepribadian cenderung kesana karena apa. Karena pola asuh, karena dari awanya dia tida adanya penerimaan, kurangnya kasih sayang, kurangnya perhatian, coping behavior yang bagus tentang penyelesaian masalah ya itu, utamanya dari psikologis ya itu”.

Faktor psikologis yang menyebabkan eks pskotik adalah faktor dari pengalaman awal, faktor individu salah mempelajari tingkah laku, kontrol diri rendah, coping stress dan proses perkembangan yang tidak terselesaikan, adanya ketidak selesaian gangguan psikologis pada individu yang mengakibatkan gangguan psikotik

3. Faktor Sosio Kultural

“MK (48), Sebelumnya anaknya keluar terus, ibunya kerja tani awalnya dia memegang uang banyak (150 juta hasil jual harta warisan), setiap kemauannya dia dituruti, dan akhirnya uangnya habis, masalah mabuk saya tidak tahu, tahu-tahu kelakuan diluar kebiasaan. Masalah mabuk ngepil keluarga sama sekali tidak tahu tau-tau kelakuannya sama seperti orang gila, ngelantur bahkan ke keluarga tidak ingat. Uangnya di hambur-hamburkan dan kata ibunya di biarkan saja nanti ketika uangnya habis biar dia merasakan”.

“MK (48) sebelumnya anaknya tidak bertingkah aku aneh, ibu MK bekerja tani mk mengang uang 150 juta hasil dari jual tanah warisan, setiap kemauan MK dia turuti, dan akhirnya uang hasil jual tanah warisan tersebut habis, masalah MK mabuk keluarga tidak tahu, dan setelah itu keluarga tahu bahwa tingkah laku MK diluar kebiasaan MK mengonsumsi alkohol, mengonsumsi obat-obat terlarang. Tahunya keluarga MK bahwa tingkah lau MK seperti orang gila, melantur, dengan keluarga MK tidak ingat, dan saat uang MK dihambur-hamburkan ibu MK tahu, namun kata ibu MK “biarkan saja nanti ketika uangnya habis MK baru merasakan.

Faktor penyebab eks psikoti dari sosio kultural adalah keluarga tidak harmonis, broken home, lingkungan ,pecandu alkohol, pecandu obat-obat terlarang. Keluarga tidak harmonis. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan semestinya akibat perceraian atau sebab fungsi lain maka akan muncul runtutan kesulitan, khususnya bagi anak-anak, dan bagi anggota keluarga yang lainnya. Pecandu alkohol Orang yang kecanduan alkohol adalah orang yang sering mengonsumsi minuman keras yang berlebihan sampai mabuk. Pecandu obat-obat terlarang. Pecandu Narkoba dapat diartikan senagai keadaan yang

mendorong seseorang untuk mengonsumsi narkoba secara berulang-ulang atau berkesinambungan, apabila tidak melakukan akan ketagihan (sakau).

E. Pembahasan

Eks psikotik di Puskesmas Licin Desa Licin, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi Teori psikotik digunakan untuk mengetahui faktor penyebab eks psikotik, yakni faktor biologis, psikologis dan sosio kultural. Faktor biologis disebabkan karena adanya gangguan pada otak atau cedera pada otak dan berakibat pada ketidak berfungsian secara maksimal yang mengakibatkan gangguan fisik maupun psikis, Rusaknya struktur otak akan berakibat pada fungsinya, otak bertanggung jawab pada seluruh fungsi badan otak akan berkaitan dengan pemikiran manusia, ketidak berfungsian otak akan berakibat pada terganggunya motorik, psikis dan cara berfikir dan persepsi terhadap sesuatu dan bisa berakibat pada delusi dan halusinasi. Genetika yang menjadi penyebab terjadinya gangguan jiwa eks psikotik dimana sumbangsih genetik yang mengakibatkan penderita gangguan eks psikotik tidak bisa disembuhkan secara medis maupun psikis, faktor genetika akan berakibat pada keturunan setelahnya.

Faktor psikologis yang saling berkaitan satu sama lain yakni pengalaman awal, pembelajaran tingkah laku yang salah, kontrol diri rendah, *coping stress*, perkembangan yang tidak terselesaikan atau pola asuh dapat mengakibatkan psikotik. Dalam proses psikologis yang mengakibatkan psikotik akan berkaitan satu sama lain, gejala-gejala pemuasan keinginan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan tekanan yang mengacu pada stres, depresi dan skizofrenia. Akan tetapi proses tersebut tidak semudah itu terjadi akan terjadi jika klien tidak memiliki kontrol diri yang kuat terhadap suatu keadaan problematika maka akan mengaju pada tekanan dalam diri yang tidak diungkapkan atau terpendam dan stres yang berkelanjutan hingga berlangsung lama akan berakibat pada depresi dimana individu mengalami perasaan sedih, cemas, atau pikiran kosong, klien cenderung merasa terjebak dalam kondisi yang tidak di harapkan, tidak ada pertolongan, penolakan atau perasaan tidak berharga. Faktor psikologis karena tekanan beban psikis, dan dampak pembelajaran perilaku terhadap situasi yang salah. Depresi ini akan mengarah pada skizofrenia atau gangguan proses berfikir

dan tanggapan emosi yang lemah, keadaan ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi pendengaran, waham yang ganjil atau cara berbicara dan berfikir yang kacau. Dalam proses psikologis orang dengan gangguan jiwa psikotik ini mengalami proses yang kompleks dan berkaitan antara faktor yang satu dengan yang lainnya. Faktor sosio kultural yang menjadi penyebab eks psikotik paling banyak adalah faktor lingkungan, baik keluarga maupun teman dan rekan kerja., keluarga tidak harmonis atau *broken home* yang bisa mengakibatkan sumber dari stress yang mengarah klien pada obat terlarang dan alkohol karena dirasa tiada penyelesaian yang tepat terhadap tekanan dari lingkungan hingga berakibat pada gangguan kejiwaan psikotik.

Faktor sosio kultural dimulai dari keluarga, dalam sebuah keluarga apabila peranan sebagai orang tua tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan sebuah keluarga yang tidak harmonis dan bisa berakibat pada broken home, keluarga tidak harmonis disini apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak memerankan fungsinya sebagai ayah, dan untuk memberi kasih sayang, pendidikan karakter atau kepribadian selama masih kecil maka yang di timbulkan adalah adanya rasa tidak aman atau tidak terlindungi oleh keluarga, meninggalnya salah satu atau beberapa anggota keluarga akan mengakibatkan merasa kehilangan dan hal tersebut dapat berakibat pada gangguan perasaan dan berkelanjutan apabila tidak adanya penerimaan dari individu karena meninggalnya anggota keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang terjadi dalam keluarga. Apabila dalam keluarga merasa tidak nyaman maka anak akan mencari kenyamanan diluar keluarga bisa dari lingkungan baik dari rekan kerja maupun dari petemanan. Salahnya pergaulan yang mengarah pada alkohol dan obat-obat terlarang karena mencari pelarian permasalahan dan bukan penyelesaian masalah, mengakibatkan kecanduan dan sakau hal tersebut juga berakibat pada kesehatan fisik rusaknya fungsi hati, jantung usus, lambung dan masih banyak lagi, ketidak sehatan fisik juga akan berakibat pada psikis bagi pecandu alkohol ataupun obat-obat terlarang yang mengarah pada hilangnya kesadaran, kacaunya fikiran dan gangguan kejiwaan psikotik.

F. Kesimpulan

Faktor penyebab eks psikotik yang ditemukan di Puskesmas Licin adalah klien yang menderita eks psikotik saja bukan gangguan jiwa yang lainnya. Eks psikotik dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang saling berkaitan satu sama lain baik faktor biologis, psikologis, dan sosio kultural. Saran bagi pihak Puskesmas, hendaknya memberikan pengobatan secara fisik dan psikis di tigaktakan agar pasien bisa sembuh secara total. Bagi keluarga hendaknya keluarga memberikan perhatian yang lebih terhadap keluarga yang menderita eks psikotik, karena keluarga berperan sangat penting dalam proses kesembuhan klien. Bagi klien hendaknya rutin dalam meminum obat dan melakukan kegiatan dirumah dengan benar-benar melakukan segala kegiatannya dengan belajar hidup mandiri dan tidak mengulangi apa yang sudah terjadi.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Al Quddus. Bandung: Jabal
- Ah. Yusuf dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Budaya*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Pers.
- Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Fattah Hanurawan. 2018. *Sosial Terapan*. Depok: Rajagrafindo
- Feldman, Robert S. 2017. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Selemba Humanika
- I Wayan Mustika, I Gusti Ayu Harini, I Nengah Sumirta. 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan Jakarta*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maslim Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkasan Ppdgj-Iii Dan Dsm-4 Pt Nuh Jaya*. Jakarta
- Moeljo Notosoedierdjo, Latipun. 2014. *Kesehatan Mental*. Malang: Umm Pers
- Paisol Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Parwito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : Lkis
- Sutaat dkk. 2012. *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah Di Era Otonomi : Study Di Tiga Provinsi*. Jakarta
- Sumadi Subrata. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsu Yusuf. 2018. *Kesehatan Mental Prespektif Psikologi Dan Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya
- Yustinus Semuin, Ofm. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kaninus